

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa konsep-konsep kimia yang bersifat abstrak, banyak rumus dan perhitungan menyebabkan konsep-konsep kimia cukup sulit dipelajari dan dipahami oleh siswa. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa rendahnya penguasaan siswa terhadap konsep-konsep kimia disebabkan pembelajaran kimia dilakukan dengan cara memindahkan pengetahuan dari pikiran guru ke dalam pikiran siswa secara utuh (*tabula rasa*) sehingga guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang telah dimiliki. Akibatnya, tujuan pembelajaran kimia yang sudah ditetapkan sebelumnya tidak dapat tercapai dengan baik (Yunindar, dkk. 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Tunas Pelita Binjai melalui wawancara dengan guru bidang studi Kimia, dikatakan guru masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode tanya jawab, diskusi. Selain itu, nilai Kimia siswa belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Hal ini disebabkan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Kimia. Dari hasil wawancara dengan guru Kimia diperoleh kesimpulan bahwa mereka kurang berminat terhadap pelajaran Kimia disebabkan karena materi Kimia banyak menggunakan rumus dan perhitungan sehingga siswa merasa jenuh dan bosan.

Rendahnya hasil belajar kimia siswa, seperti yang dinyatakan di atas tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas yang selama ini dilakukan. Ada beberapa bentuk pengajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas. Menurut Edgar dale, seseorang dapat belajar dengan berbagai bentuk sehingga menciptakan pengalaman pada dirinya. Bentuk belajar yang biasanya dialami seorang siswa adalah sebagai berikut : Lambang kata, lambang visual, gambar, rekaman, radio, gambar tetap, gambar hidup, televisi, pameran, karyawisata,

demonstrasi, pengalaman dramatisasi, pengalaman tiruan yang diatur, pengalaman langsung yang bertujuan. Dari beberapa hal yang dikemukakan ini tentu memiliki porsi yang berbeda dalam hal aplikasinya. Beberapa siswa mungkin akan lebih mudah memahami materi dengan cara mendengar, sebagian lagi dengan cara menulis dan mungkin sebagian lagi dengan demonstrasi. Demikian pula Jhon Locke (1632 – 1704) mengatakan, bahwa pengalaman melalui alat indra jalan satu-satunya untuk memperoleh pengetahuan. Ia mengatakan bahwa tidak ada bukti, bahwa anak – anak dilahirkan dengan innate ideas dan karena itu dianggapnya bahwa mind anak yang lahir merupakan tabula rasa dan hanya pengalamanlah yang menulisi mind itu berkat kontak dengan lingkungan (Yasmin, 2010).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. (Rusman, 2012 : 202). Beberapa contoh dari metode pembelajaran kooperatif adalah metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan *Team Assisted Individualization* (TAI). STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling mudah untuk permulaan bagi para guru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD terdiri dari lima komponen utama: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim (Yunindar , 2013 : 2).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan oleh penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD). Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Slavin yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Trianto (2009:72) menyatakan “model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang sederhana”.

Selain itu, guru juga dapat menggabungkan model kooperatif tersebut dengan beberapa media. Dengan menggunakan media pembelajaran maka siswa dapat memahami materi dengan baik. Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan media TTS. Adapun media yang dapat memberikan solusi dalam pembelajaran adalah media teka-teki Silang (TTS) . Dengan media tersebut guru dapat mengecek pemahaman siswa dengan membagikan media teka-teki silang dengan membagikan siswa dalam bentuk kelompok untuk menjawab pertanyaan dari teka-teki silang atau yang diberikan. Oleh karena itu melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dan media teka-teki silang diharapkan siswa mendapat kemudahan mempelajari materi struktur atom.

Dari masalah dan hasil diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan membuat kelompok belajar untuk membantu siswa dalam mengerjakan soal-soal kimia. Dengan demikian dari uraian diatas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Menggunakan Media TTS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Pada Materi Struktur Atom.” Dan dalam tulisan ini dapat diketahui hasil yang diperoleh berupa peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif STAD dengan media TTS lebih baik dari pada hanya dengan model kooperatif tipe STAD tanpa menggunakan media TTS.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dalam penelitian antara lain :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi struktur atom.
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar kurang menarik.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah adalah :

1. Adakah pengaruh *Media TTS* dalam model pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar kimia siswa ?
2. Berapa besar peningkatan hasil belajar kimia siswa pada pembelajaran Kooperatif tipe STAD menggunakan media TTS pada materi pokok struktur atom?

#### **1.4 Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya batasan masalah. Dengan melihat banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar kimia siswa maka masalah penelitian ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Students Team Achievement Division ) dengan media *TTS* dalam proses pembelajaran.
2. Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah materi struktur atom pada kelas XI SMA.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh *media TTS* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok struktur atom.
2. Untuk mengetahui berapa besar peningkatan hasil belajar kimia siswa pada pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media *TTS* pada materi pokok struktur atom.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan penulis antara lain:

1. Bagi Peneliti : sebagai bahan masukan bagi peneliti pribadi sebagai calon guru bidang studi kimia dalam hal upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pengajaran kimia dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD menggunakan media *TTS*.
2. Bagi guru: sebagai bahan masukan untuk mempersiapkan dan menentukan usaha perbaikan segala sesuatu yang mendukung pencapaian kesiapan

siswa dan menyusun persiapan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat membantu peningkatan hasil belajar siswa.

3. Bagi siswa : memberikan masukan, membantu meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan kemandirian siswa
4. Bagi penelitian terkait : sebagai bahan kajian dan studi literature untuk penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran tipe STAD dan media TTS.

### **1.7 Defenisi Operasional**

Beberapa defenisi/istilah yang diambil dari judul penelitian ini yaitu:

1. Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012 : 202)
2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang dikembangkan oleh Slavin yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Trianto (2009:72) menyatakan “model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang sederhana”.
3. Teka-Teki Silang atau disingkat TTS adalah suatu permainan dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan. Petunjuknya biasa dibagi ke dalam kategori “Mendatar dan Menurun” tergantung posisi kata-kata yang harus diisi (Whyne., (1989) dalam <http://www.crosswordtournament.com/more/wynne.html>).

